

**Studi Sosial Ekonomi Daerah Tapak Ujung Lemahabang setelah tahun 1995 :
Desa Balong dan Tubanan**

(Sri Hariani, S. , Yarianto, S. Budi S., Heni Susiati)¹⁾

Abstrak

STUDI AWAL SOSIAL EKONOMI DAERAH TAPAK UJUNG LEMAHABANG SETELAH TAHUN 1995 : DESA BALONG DAN TUBANAN. Sebagaimana diketahui Ujung Lemahabang telah dinyatakan sebagai lokasi terbaik untuk Pusat Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh IAEA. Sejak studi terakhir tahun 1995, pengamatan lingkungan tetap dilaksanakan terutama penekanan pada aspek sosio-demografi. Pengamatan dilakukan di dua desa terdekat dengan lokasi yaitu Desa Balong dan Tubanan. Maksud dari studi ini adalah untuk memutakhirkan data lingkungan dan mengamati akibat dari perubahan yang terjadi. Guna mengetahui kecenderungan yang terjadi pada perkembangan populasi, pekerjaan, perumahan dan sektor sosio-ekonomi, maka dipakai data sekunder, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk walau tidak sebesar pada tahun 1980-1990. Perubahan pada aspek sosio-demografi tapak diperkirakan ada kaitannya dengan persiapan pembangunan Pusat Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati. Aktivitas persiapan ini sempat berjalan beberapa bulan sebelum akhirnya berhenti dikarenakan krisis moneter yang terjadi saat ini.

Abstract

THE SOCIAL-ECONOMIC PRELIMINARY STUDY OF THE UJUNG LEMAHABANG SITE AFTER THE YEAR 1995 : BALONG AND TUBANAN VILLAGES. It is known that the Ujung Lemahabang site has been pointed as a preferred site for Nuclear Power Plant (NPP), which fulfils the IAEA requirement. Since the last study in 1995, the environmental investigation is being carried out which is emphasized on socio-demographic aspects. The observation was taken place in two villages, Balong and Tubanan. The objective of the study is to update the environmental data and to see whether there are any alterations as its consequences, To identify the key trends on population, employment, housing and socio-economic sectors, the secunder data are being used. Results shown that there is a population rising even not too large compared to year 1980-1990. It is assumed that the alterations on the socio-economic aspect of the site is related on the preparation of Coal Power Plant construction, Tanjung Jati. Its activity was conducted for few months before it is finally ceased as the consequences of the monetary crisis occured at the moment.

¹⁾ Bidang Penerapan Sistem Energi P2EN-BATAN

I. PENDAHULUAN

Hasil Studi Tapak dan Studi Kelayakan yang dilakukan oleh konsultan NEWJEC tahun 1995 menyatakan bahwa Ujung Lemahabang merupakan pilihan tapak terbaik untuk rencana pembangunan Pusat Listrik Tenaga Nuklir (PLTN). Berdasarkan aspek tapak dan lingkungan, lokasi tersebut sudah memenuhi persyaratan keselamatan nuklir yang berlaku pada IAEA. Kegiatan penelitian dalam pemilihan lokasi mengacu pada Safety Series No. 50-C-S; 50 – SG – S9; 50-SG-S4; USNRC, CFR-100, dll. Dengan berjalannya waktu, kondisi lingkungan akan selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari berkembangnya penduduk dan ekonomi setempat yang kemudian akan berpengaruh pula terhadap penggunaan lahan dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Di samping itu arah dan kecepatan angin berperan dalam migrasi polutan (cemaran udara) yang dikeluarkan dari cerobong Pusat Listrik atau industri. Guna mengetahui seberapa jauh perkembangan penduduk sekitar Ujung Lemahabang setelah isu terakhir akan dibangunnya PLTN, maka dilakukan penelitian tentang perkembangan dan kondisi sosial penduduk di dua desa yang terdekat dengan lokasi, yaitu Desa Balong dan Desa Tubanan.

Mengingat berbagai kendala, maka makalah ini dibatasi pada masalah kependudukan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, penggunaan lahan, dan keadaan sosial ekonomi.

II. TUJUAN

Mengetahui perkembangan penduduk dan perubahan tata guna lahan yang dimungkinkan terjadi setelah tahun 1995.

III. METODE PELAKSANAAN

Guna mengetahui perkembangan dan kondisi penduduk terbaru, maka dilakukan pendataan melalui data sekunder [1,2,3] yang dikumpulkan dari setiap desa atau kelurahan dan juga kantor statistik setempat yang berada dalam radius 2 km. Data yang terkumpul dikelompokkan dalam topik sebagai berikut :

1. Perkembangan penduduk
2. Pendidikan
3. Kesehatan
4. Tata guna lahan
5. Ekonomi
6. Budaya

Desa pengamatan yang termasuk dalam radius tersebut adalah sebagian Desa Balong dan Tubanan yang berada dalam satu kecamatan, yaitu Kecamatan Bangsri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

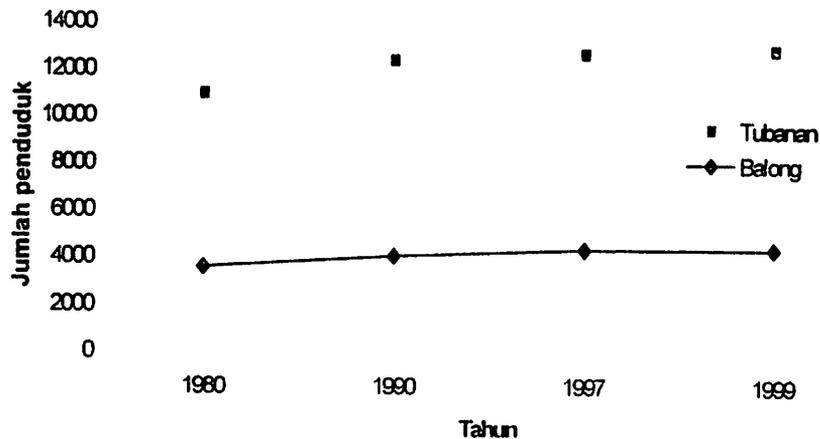
Desa Balong dan Tubanan merupakan desa dengan luas wilayah terbesar dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Bangsri. Luas Desa Balong mencapai 14,11 km², sedang Desa Tubanan dengan luas 15,99 km² (Tabel 1). Letak kedua desa ini berada dekat pantai yang berjarak 12 km untuk Desa Tubanan ke ibukota Kecamatan Bangsri, sedang Desa Balong di mana Ujung Lemahabang termasuk di dalamnya yang berjarak 15,1 km dari Bangsri. Desa-desa ini dikelola secara swasembada di samping mendapatkan tunjangan dari Inpres masing-masing sebesar 2,5 dan 1,52 juta rupiah dari pemerintah. Dalam pengelolaannya desa terbagi menjadi Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Dusun, sedang keamanan ditangani oleh Hansip (Pertahanan Sipil), Keamanan Rakyat (Kamra) dan Perlawanan Rakyat (Wanra). Desa Balong terdiri dari 16 Rt, 6 Rw dan 5 dusun, sedang untuk keamanan desa dikelola oleh Hansip yang berjumlah 33 orang dan Kamra sebanyak 8 orang. Sedang Desa Tubanan terdiri dari 40 Rt, 7 Rw dan 4 dusun, sedang keamanan ditangani oleh Hansip (49 orang), Kamra (13 orang), dan Wanra (1 orang).

IV. 1. Kependudukan

Jumlah penduduk Tubanan hampir mencapai 2 kali jumlah penduduk Desa Balong, yaitu sekitar 8312 orang, di mana penduduk pria maupun wanita hampir sebanding jumlahnya di Desa Balong, namun untuk penduduk wanita di Tubanan cenderung lebih banyak dibandingkan dengan penduduk pria (Tabel 1). Kerapatan penduduk di masing-masing desa adalah 310,13 orang/km² untuk Desa Balong dan 519,82 orang/km² untuk Desa Tubanan. Perkembangan penduduk di kedua desa sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 1999 tidak banyak mengalami perubahan (Gambar 1). Pertumbuhan rata-rata penduduk dari tahun 1990 s/d 1999 mengalami sedikit penurunan dari 1,13 % (1980-1990) menjadi 1,01 %[4].

Tabel 1. Keadaan Penduduk di Desa Balong dan Desa Tubanan yang Berbatasan Langsung dengan Lokasi Ujung Lemahabang, Tahun 1997

KECAMATAN/DESA	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Total (orang)	Luas km ²	Densitas per km ²
BANGSRI					
Balong	2227	2149	4376	14,11	310,13
Tubanan	4012	4300	8312	15,99	519,82
Jumlah	6239	6449	12688		



Gambar 1. Perkembangan Penduduk Desa Balong dan Tubanan Sejak Tahun 1980 s/d 1999

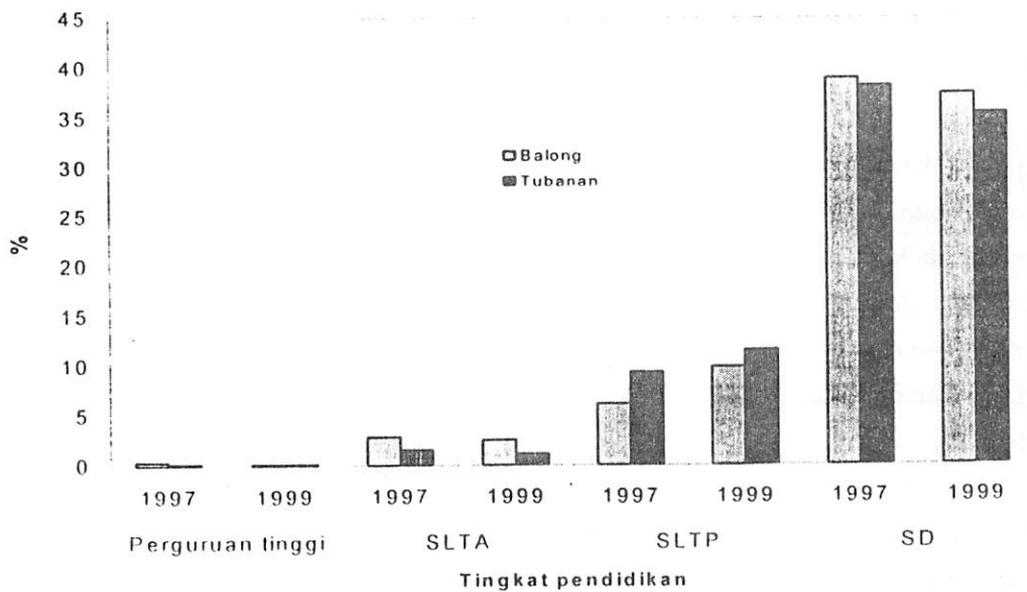
IV. 2. Pendidikan

Desa Balong yang mencakup daerah yang cukup luas di mana sebagian wilayahnya dikuasai oleh perkebunan PTPN IX, hanya mempunyai Taman Kanak-kanak sejumlah 5 buah yang satu diantaranya dikelola oleh swasta (Tabel 2). Jumlah murid mencapai 440 orang dengan jumlah guru sebanyak 30 orang. Pada tahun 1999, sekolah TK tidak muncul lagi tapi diganti dengan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 4 buah dengan jumlah murid sebanyak 518 orang yang dikelola oleh 16 guru. Demikian pula pendidikan di Desa Tubanan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan SLTP mengalami penambahan gedung, terutama untuk tingkat sekolah Ibtidaiyah yang dikelola oleh pihak swasta. Ditinjau dari tingkat pendidikan yang ada di kedua desa, maka umumnya lulusan akademi atau perguruan tinggi maupun SLTA kemungkinan besar diperoleh penduduk dari luar desa mereka.

Tabel 2. Keadaan Pendidikan di Desa Balong dan Tubanan

Nama Desa	Tingkat Sekolah	JUMLAH						
		Gedung		Guru		Murid		Ruang
	Neg/swasta	1997	1999	1997	1999	1997	1999	1997
Balong	TK	4/1	2/1	28/2	6	384/56	70	26/1
	SD	-	4	-	16	-	518	-
Tubanan	TK	0/2	4	0/2	-	0/54	-	0/2
	SD	6/0	6/3	41/0	-	790/0	-	36/0
	SLTP/ Ibtidaiyah	1/0	1/3	21/0	-/15	322/0	-/158	10/0

Lulusan Sekolah Dasar merupakan jumlah terbanyak (35 - 40 %) dari jumlah penduduk yang ada di kedua desa, sedang perkembangan pendidikan pada tahun 1999 tidak banyak berubah dibandingkan dengan tahun 1997 (Gambar 2). Walaupun Desa Balong tidak mempunyai fasilitas sekolah SLTA, namun jumlah lulusan di tingkat ini lebih tinggi dari pada Tubanan. Keadaan ini mungkin disebabkan sebagian dari penduduk Desa Balong merupakan pekerja perkebunan PTPN IX yang umumnya merupakan pendatang yang berpendidikan mencapai SLTA bahkan beberapa dari mereka menyandang ijazah perguruan tinggi atau akademi. Jumlah penduduk yang tidak bersekolah mengalami penurunan pada tahun 1999 dari 14 % pada tahun 1997 menjadi 10 % (Tabel 3). Dilihat dari kondisi pendidikan di kedua desa tersebut, ada peningkatan meskipun relatif kecil.



Gambar 2. Persentasi Pelajar yang Tamat Pada Setiap Tingkatan Sekolah Pada Tahun 1997 dan 1999

Tabel 3. Perkembangan Tingkat Pendidikan Pada Tahun 1997 dan 1999

NAMA DESA	JUMLAH PENDUDUK (orang) 1997/1999	Persentase pelajar yang tamat pada tahun 1997/1999 dari :				Persentase	
		PT/Akd	SLTA	SLTP	SD	Blm/tdk Tamat SD	Tidak sekolah
Balong	4376 / 4413	0,4 / 0,2	2,9 / 2,6	6,2 / 9,9	38,9 / 37,4	27,6 / 31,9	14,5 / 12,5
Tubanan	8312 / 8452	0,2 / 0,2	1,6 / 1,2	9,4 / 11,6	38,2 / 35,4	29,5 / 31,5	11,6 / 10,8

IV. 3. Tata-guna Lahan

Penggunaan lahan untuk persawahan dari tahun 1997 sampai tahun 1999 luasnya tidak banyak mengalami perubahan. Pengairan sawah di Tubanan pada tahun 1997 dilakukan dengan pengairan setengah teknis, sedang di Desa Balong pengairan sawah lebih banyak dilakukan secara sederhana, bahkan sebagian (20 Ha) merupakan sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan ini masih dipertahankan hingga tahun 1999, sedang pengairan sawah yang semula dilakukan dengan teknik sederhana ditingkatkan dengan pengairan teknis maupun setengah teknis (Tabel 4 a).

Di kedua desa ini pengolahan lahan sawah maupun lahan kering dilakukan secara konvensional, yaitu dengan mencangkul tanah, bahkan di Desa Tubanan sebagian dilakukan dengan menggunakan traktor. Untuk pembasmian serangga digunakan sprayer, sedang masing-masing desa mempunyai 2 penggilingan beras.

Tanaman utama yang diusahakan di Desa Balong selain padi juga ditanam jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedele dan tanaman buah-buahan (Tabel 4b). Tanaman jagung, kedele dan buah-buahan tidak didapatkan di Desa Tubanan. Untuk pertanian rakyat ditanam pohon cengkeh, kopi, kelapa, coklat dan pohon randu. Pohon coklat banyak didapatkan di Desa Balong yang merupakan perkebunan rakyat, sedang Tubanan terkenal dengan pohon randu dan tanaman kopi yang tidak di dapatkan di Desa Balong. Secara umum kondisi ekologi sekitar Ujung Lemahabang tidak banyak mengalami perubahan sebagaimana yang dilaporkan pada tahun 1996 [5].

Penduduk memelihara 2 jenis ternak yaitu ternak besar yang terdiri dari sapi, kerbau, kuda, kambing dan domba, sedang untuk ternak unggas terdiri dari ayam kampung, ayam ras, itik, angsa, dan itik manila. Dari kedua jenis ternak yang terbanyak dipelihara oleh penduduk adalah sapi, kambing/domba, kerbau dan ayam kampung (Gbr. 3 & 4). Ditinjau dari perkembangan ternak dari tahun 1997 sampai tahun 1999 peningkatan populasi kambing/domba cukup meyakinkan, demikian pula sapi di Desa Balong dan kerbau di Desa Tubanan. Ayam ras dan itik mulai dikembangkan di Tubanan mulai tahun 1999.

Tabel 4 a. Penggunaan Lahan di Daerah Balong dan Tubanan

AKTI VITAS	JENIS	Balong		Tubanan	
		1997	1999	1997	1999
Pertanian	A. Sawah (ha)	117,000	117	294,700	273
	Peng.teknis	-	75	-	-
	½ teknis	-	27	294,700	273
	sederhana (PU)	25,000	-	-	-
	Pengairan PU	72,000	-	-	-
	Tadah hujan	20,000	15	-	-
	B. Kering (ha)	1.294,197	1.460	1.304,125	1.325,325
	Bangunan & hal.sekitar	126,000	124	560,280	582,5
	Tegal & kebun	92,000	864	163,000	162
	Hutan rakyat	-	-	-	-
Hutan neg.	81,700	462	526,800	526,8	

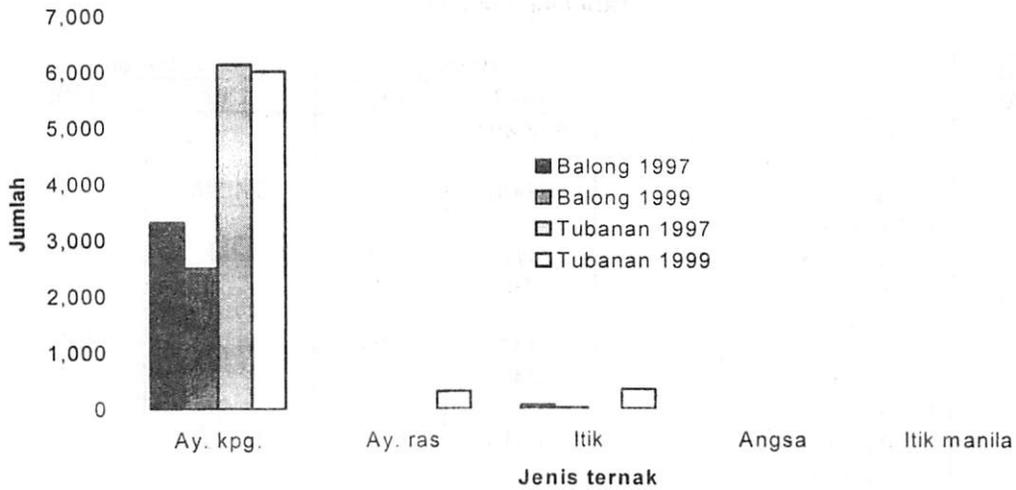
*Studi Awal Sosial Ekonomi Daerah Tapak Ujung Lemahabang
Setelah Tahun 1995 : Desa Balong dan Tubanan
(Sri Hariani, S., Yarianto, S.B.S., Heni Susiati)*

Tabel 4a. Lanjutan

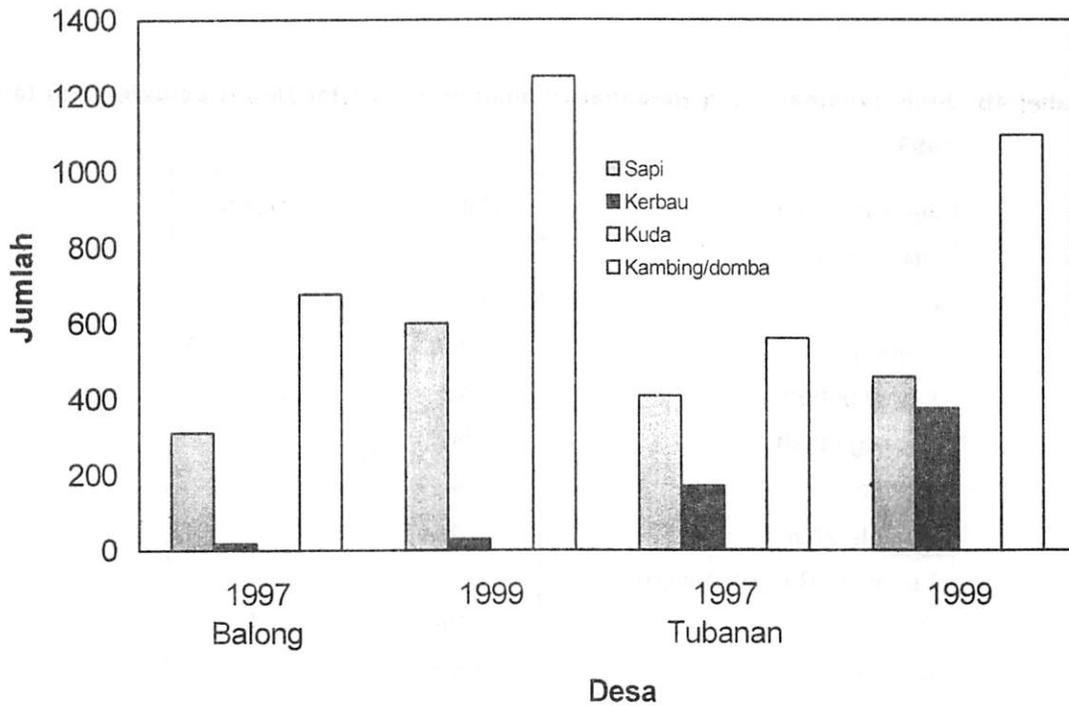
AKTI VITAS	JENIS	Balong		Tubanan	
		1997	1999	1997	1999
	Perkebunan negeri /swasta lain2	982,497 8,000	- 10	- 54,045	- 54,025
Peternak an	A. Besar (ekor)				
	Sapi biasa	312	600	408	458
	Kerbau	18	30	171	375
	Kuda	-	-	1	-
	Kambing	437	1250	430	1096
	Domba	240	-	131	-
	B. Unggas (ekor)				
	Ayam kampung	3.315	2.500	6.132	6.008
Ayam ras	-	-	-	314	
itik	65	10	-	345	
Angsa/itik manila	2/0	4/0	0/41	15/62	
Sarana pertanian	Traktor roda 2	-	-	5	-
	Sprayer	5	-	24	-
	Penggilingan padi	2	-	2	-

Tabel 4b. Jenis tanaman yang diusahakan/ditanam di sekitar Ujung Lemahabang tahun 1999.

Jenis tanaman	Balong	Tubanan
Utama (ha)		
Padi	1.117	85
Jagung	200	-
Ketela pohon	45	23
Kacang tanah	50	36
Kedele	4	-
Buah-buahan	4	-
Pertanian Rakyat (pohon)		
Cengkeh	10	314
Kelapa	3.410	3.142
Kopi	-	216
Coklat	10.000	-
Randu	-	3.241



Gambar 3. Keberadaan Ternak Unggas Pada Tahun 1997 dan 1999



Gambar 4. Keberadaan Ternak Besar di Desa Balong dan Tubanan

IV. 4. Sosial-ekonomi dan Budaya

Sebagai sumber pendapatan penduduk umumnya adalah sebagai petani. Petani yang mempunyai lahan dan mengolah tanahnya sendiri lebih banyak didapatkan di Desa Tubanan demikian pula dengan buruh tani yang mengerjakan tanah orang lain. Dari sekian banyak jenis buruh, maka buruh industri paling banyak didapatkan di Desa Balong, di samping buruh tani.

Tahun 1999 sumber pendapatan penduduk mengalami perubahan, yaitu terjadi penurunan jumlah petani pemilik tanah dan buruh bangunan tetapi sumber pendapatan yang lain mengalami peningkatan, seperti buruh industri, angkutan dan jasa lain. Sedang di Desa Tubanan hampir semua sumber pendapatan mengalami peningkatan, bahkan pekerjaan nelayan mulai berkembang pada tahun 1999.

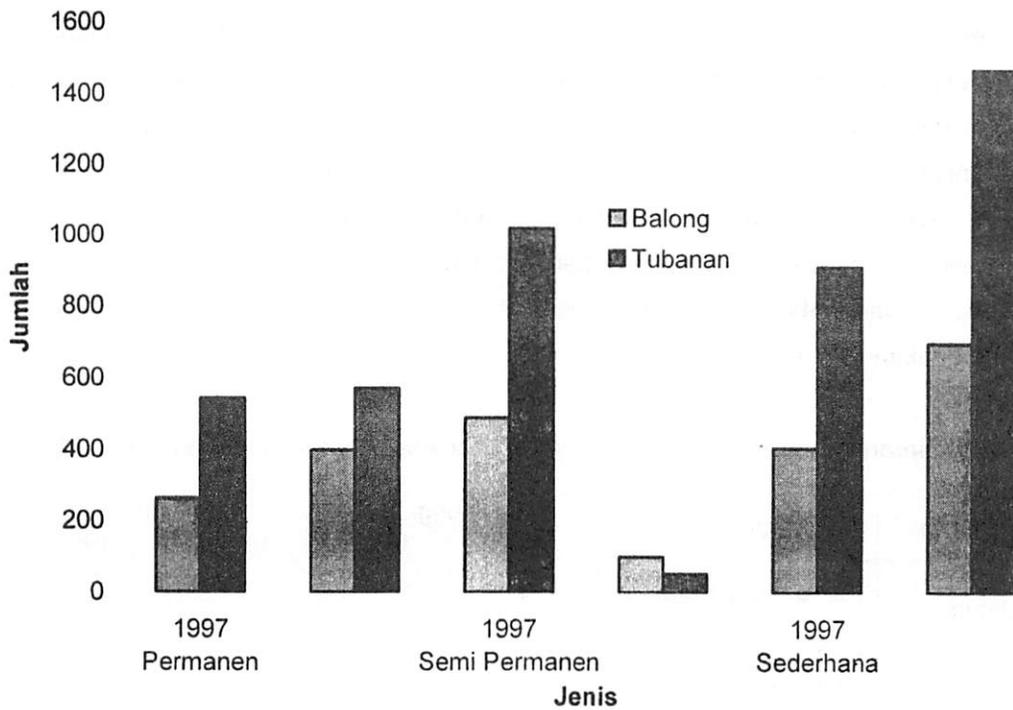
Ditinjau dari prasarana ekonomi yang berkembang di kedua desa, maka prasarana umum seperti pasar, warung dan restoran serta industri lebih banyak didapatkan di Desa Tubanan (Tabel 5). Industri rumah tangga yang pada tahun 1997 cukup banyak terdapat di kedua desa, namun pada tahun 1999 jumlahnya menurun bahkan tidak lagi didapatkan di Desa Balong. Kemungkinan hal ini disebabkan terjadinya krisis moneter yang terjadi di Indonesia, dan keadaan ini berpengaruh terhadap permodalan dan transaksi ekonomi yang semakin menurun hampir di seluruh wilayah negara. Jumlah alat pengangkutan umum seperti bus, truk, angkutan desa dan taksi lebih banyak didapatkan di Desa Tubanan.

Keadaan ini lebih banyak ditunjang oleh panjang dan kondisi jalan (33 km) yang dimiliki oleh Desa Tubanan yang lebih baik daripada Desa Balong. Sebagian besar jalan di Desa Balong masih merupakan jalan tanah.

Tabel 5. Prasarana Ekonomi di Desa Balong dan Tubanan Pada Tahun 1997 dan 1999

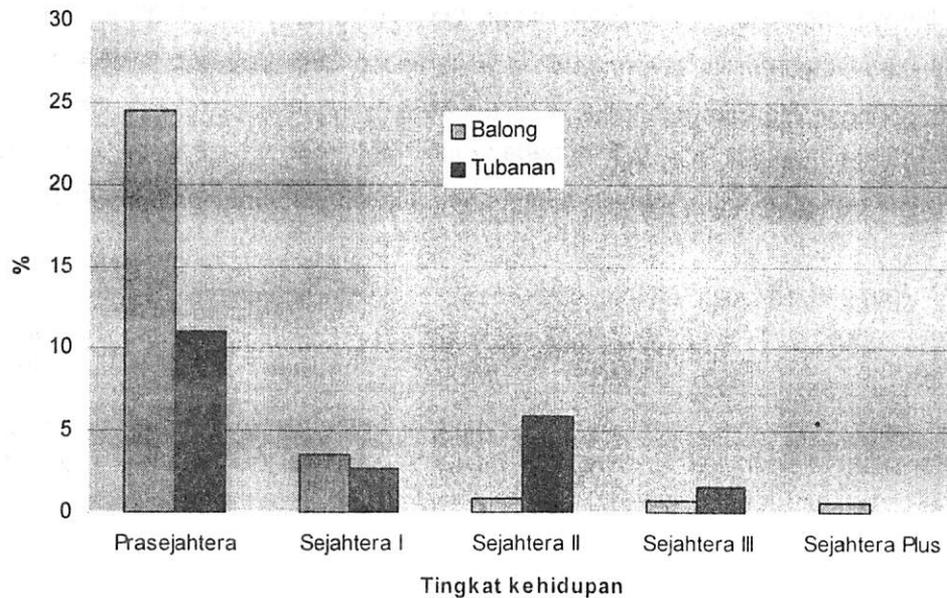
Prasarana	Jenis	Balong		Tubanan	
		1997	1999	1997	1999
Umum	Psr. bang. permanen	1	1	1	1
	Toko/kios	1	7	3	8
	Rmh.makan	-	-	1	4
	Wrg. mkn	2	4	6	8
Industri	Besar	-	-	-	-
	Sedang	-	1	1	-
	Kecil	7	7	44	54
	Rmh tangga	44	-	109	6
Penggunaan listrik/rumah	PLN	311		889	
	Belum pakai listrik	862		1.620	
Jalan (km)	Beraspal	9	9	14	7,5
	Diperkeras	7	4	5,9	17,5
	Tanah	8	13	13	-
Transportasi	Bus /Truk/angk. Desa	2/7/9	2/7/20	6/6/22	4/15/42
	Mobil prib., dinas/taksi	4/-	6/-	18/-	21/9
	Sepeda motor/sepeda	184/622	350/200	384/299	599/497
	Gerobak/perahu tempel	-	-/8	9/6	3/98
	Komunikasi	TV/radio	89/284	400/250	144/387

Kondisi perumahan pada umumnya merupakan rumah sederhana yang dibangun dari bahan bambu atau papan dengan lantai tanah. Rumah semi permanen yang ber dinding setengah batu dan berlantai ubin mengalami penurunan pembangunannya pada tahun 1999 (Gbr. 5), sedang rumah permanen hampir tidak mengalami perubahan dalam jumlah untuk kedua desa. Keadaan ekonomi negara saat ini agaknya banyak berpengaruh terhadap kondisi perumahan yang dapat dibangun oleh masyarakat setempat, yaitu pembangunan rumah sederhana lebih menonjol pada tahun 1999.



Gambar 5. Perkembangan Perumahan Penduduk di Desa Balong dan Tubanan Tahun 1997 dan 1999

Dilihat dari tingkat kesejahteraan, nampaknya kehidupan penduduk terbanyak masih dalam kondisi prasejahtera, terutama untuk Desa Balong (24,49 %) (Gambar 6). Tingkat kehidupan terbaik yang ada di Desa Tubanan adalah sejahtera II yang meliputi 5,91 % dari jumlah penduduk. Sedangkan Desa Balong walaupun sebagian besar kehidupan dalam tingkat pra sejahtera, namun masih didapatkan kondisi sejahtera plus sebanyak 0,64 %. Masyarakat yang berada dalam kondisi sejahtera plus kemungkinan mereka yang bekerja diperkebunan PTP. Nusantara IX dan yang mempunyai jabatan di perusahaan tersebut.



Gambar 6. Kondisi Penduduk Berdasarkan Status Kesejahteraan Pada Tahun 1997

Untuk melayani kesehatan masyarakat tersedia Puskesmas Pembantu di Desa Tubanan yang dilayani oleh 2 orang paramedis yang pada tahun 1999 menjadi 5 orang ditambah dengan 3 orang dokter, sedang untuk melayani kehamilan dan kelahiran ada bidan (masing-masing satu orang untuk setiap desa) dan sejumlah dukun bayi, 3 orang dukun bayi di Desa Balong dan 6 dukun bayi untuk Desa Tubanan. Penyakit yang umum berkembang adalah penyakit ringan seperti influenza dan batuk.

Dari usia subur di kedua desa yaitu 720 orang di Desa Balong dan 1269 di Desa Tubanan, sebagian besar mengikuti program Keluarga berencana (KB), yaitu 84 % untuk Desa Tubanan, sedang di Desa Balong pengikutnya sebanyak 80 %. Beberapa alat kontrasepsi yang umum digunakan yaitu IUD, MOP, MOW, Implant, Suntik dan Pil. Alat kontrasepsi yang terbanyak digunakan di Desa Balong adalah pil (47,22 %) yang disusul dengan menggunakan suntik (17,08 %), sedang di Desa Tubanan banyak menggunakan suntik (29,31 %), IUD sebanyak 21,19 % dan pil sebanyak 20,72 % (Tabel 6). Dilihat dari jumlah penduduk Desa Balong dan Tubanan pada tahun 1997 ke tahun 1999 hanya mengalami perkembangan menjadi 4413 dan 8452, maka peningkatan penduduk dari tahun 1997 ke tahun 1999 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,8 % untuk Desa Balong dan 1,7 % untuk Desa Tubanan. Pertumbuhan penduduk Tubanan dua kali lebih cepat dibandingkan dengan Desa Balong, meskipun pengikut program KB di Tubanan lebih banyak daripada Balong. Pertumbuhan penduduk di Desa Tubanan yang cepat itu kemungkinan disebabkan oleh jumlah kelahiran dan pendarat yang cukup tinggi karena ditunjang oleh perekonomian dan prasarana jalan yang cukup baik. Selain itu Desa Tubanan terletak berdekatan dengan desa Bondo (Kecamatan

Bangsri), di mana PLTU Tanjung Jati berada dan sempat dimulai pembangunannya. Pada saat itu pendatang banyak memasuki desa Bondo untuk bekerja sebagai kuli bangunan atau kuli kasar. Dampak pembangunan ini berpengaruh pula terhadap desa terdekat lainnya. Namun demikian perkembangan rata-rata penduduk di kedua desa mengalami penurunan dari 1,31 % pada tahun 1980-1990, menjadi 0,4 - 0,8 % pada tahun 1997-1999. Keadaan ini menunjukkan program keluarga berencana cukup berhasil dalam menurunkan perkembangan penduduk.

Tabel 6. Peserta KB Aktif Sesuai Alat Kontrasepsi yang Digunakan:

Nama Desa	Penduduk Usia Subur	% pengikut Keluarga Berencana (KB) dengan menggunakan					
		IUD	MOP	MOW	Implant	Suntik	PIL
Balong Tubanan	720	4,16	2,5	0,83	4,73	17,08	47,22
	1269	21,19	5,04	0,47	7,8	29,31	20,72

Agama Islam merupakan agama yang terbanyak penganutnya, mendekati 99 % dari jumlah penduduk yang ada, sedang agama kedua yang juga mempunyai cukup banyak pengikutnya adalah agama Protestan yang kemudian diikuti oleh agama Budha dan terakhir agama Katolik (Tabel 7a). Agama Budha mengalami peningkatan di dua desa, demikian pula agama Islam walaupun tidak terlalu banyak. Dari data yang dikumpulkan, di dua desa tersebut tidak terdapat warga negara Indonesia keturunan.

Tabel 7 a. Jumlah Pemeluk Agama di Desa Balong dan Tubanan

Nama Desa	Islam (%)		Katolik (%)		Protestan (%)		Budha (%)	
	1997	1999	1997	1999	1997	1999	1997	1999
Balong	98,8	99,27	0,07	-	0,99	0,18	0,16	0,54
Tunbanan	98,9	98,89	0,08	0,13	0,61	0,54	0,31	0,44

Tabel 7 b. Sarana Keagamaan di Desa Balong dan Tubanan

Nama Desa	Mesjid&mushola		Gereja		Vihara	
	1997	1999	1997	1999	1997	1999
Balong	15	16	1	1	1	-
Tubanan	26	27	1	2	1	1

Kegiatan olah raga masyarakat umumnya dalam persepak bolaan, bulu tangkis dan volley, di mana prasarana ke tiga cabang olah raga tersebut dibangun/diadakan. Dalam mengisi upacara keagamaan, perkawinan dan adat, maka dikembangkan pula kesenian seperti tari-menari dan musik terbang/zamroh.

V. KESIMPULAN

Perkembangan penduduk di kedua desa mengalami peningkatan dari tahun ketahun, namun peningkatan ini dibandingkan dengan tahun 1980-1990 lebih rendah. Program keluarga berencana yang diberlakukan di kedua desa diperkirakan merupakan faktor yang menyebabkan penurunan pertambahan penduduk dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dilihat dari data pertambahan penduduk Desa Tubanan ternyata dua kali lebih cepat daripada Desa Balong. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh :

1. Tingkat sosial Desa Tubanan yang lebih baik dari pada Desa Balong
2. Keadaan jalan Desa Tubanan yang lebih baik untuk meningkatkan jalannya perekonomian setempat
3. Keberadaan 2 puskesmas pembantu dengan 3 orang dokter, 2 orang para medis dan 6 orang dukun beranak sudah cukup untuk menjaga kesehatan masyarakat setempat di Desa Tubanan.
4. Sempat dimulainya pembangunan PLTU Tanjung Jati yang letaknya berdekatan dengan Desa Tubanan

Melihat tingkat pendidikan penduduk dari kedua desa yang kebanyakan dari SD, maka kualitas mereka hanya bisa menempati tenaga kerja kasar. Namun diharapkan pada beberapa tahun mendatang kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan dengan berkembangnya bidang pendidikan di kedua desa tersebut, apalagi bila PLTU Tanjung Jati memulai kembali pembangunannya. Pembangunan dan pengoperasian PLTU ini akan lebih cepat memacu perkembangan penduduk dan perkembangan ekonomi penduduk disekitar lokasi, bahkan akan mengubah pula kondisi lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. BAPPEDA dan Badan Pusat Statistik, Kecamatan Bangsri Dalam Angka, Kabupaten Jepara, 1997
2. Data Monografi Dinamis Desa Balong, Kecamatan Bangsri, bulan Juli 1999
3. Data Monografi Dinamis Desa Tubanan, Kecamatan Bangsri, bulan Juli 1999.
4. NEWJEC, 1992, Topical Report on Demography Step-1, INPB-REP-601
5. NEWJEC, 1996, Environmental Impact Assessment, INPB - REP - 6
6. IAEA, Site Selection and Evaluation for Nuclear Power Plants with Respect to Population Distribution, IAEA Safety Series 50-SG-S4, Vienna, 1980